

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Mengacu pada tujuan penelitian sebagaimana disajikan dalam BAB I dan hasil analisis deskriptif, pengujian hipotesis serta pembahasan sebagaimana diuraikan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi konsep jaringan kewirausahaan dalam penelitian ini dicirikan oleh tujuh indikator manifes, modal psikologis, kognisi efektif, dan daya saing masing-masing dicirikan oleh sembilan indikator manifes, brikolase kewirausahaan dicirikan oleh lima indikator manifes, adapun *frugal innovation* dicirikan oleh tujuh indikator manifes. Analisis deskriptif dari sisi profil responden menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki jaringan kewirausahaan, modal psikologis, *frugal innovation*, dan daya saing pada level moderat, kognisi efektif dengan level tinggi, serta brikolase kewirausahaan berada pada level yang rendah.
2. Hasil pengujian substruktur kognisi efektif menunjukkan bahwa modal psikologis tidak berpengaruh positif terhadap kognisi efektif.
3. Hasil pengujian substruktur Brikolase Kewirausahaan menunjukkan bahwa jaringan kewirausahaan dan kognisi efektif berpengaruh positif terhadap brikolase kewirausahaan. Adapun modal psikologis tidak berpengaruh positif terhadap brikolase kewirausahaan.
4. Hasil pengujian substruktur *frugal innovation* menunjukkan bahwa modal psikologis dan kognisi efektif berpengaruh positif terhadap *frugal innovation*. Adapun brikolase kewirausahaan dan jaringan kewirausahaan tidak berpengaruh positif terhadap *frugal innovation*.
5. Hasil pengujian substruktur daya saing menunjukkan bahwa modal psikologis tidak berpengaruh positif terhadap daya saing. Adapun *frugal innovation* dan brikolase kewirausahaan berpengaruh positif terhadap daya saing.
6. Hasil analisis peran mediator secara paralel ataupun serial menunjukkan bahwa secara serial pengaruh modal psikologis terhadap daya saing mampu

ditransmisikan oleh kognisi efektif dan brikolase kewirausahaan. Sementara itu, secara paralel pengaruh modal psikologis terhadap daya saing mampu ditransmisikan oleh *frugal innovation*. Selain itu, secara paralel juga menunjukkan bahwa kognisi efektif mampu mentransmisikan pengaruh modal psikologis terhadap daya saing. Adapun enam jalur mediasi lainnya menunjukkan tidak memberikan efek mediasi.

5.2 Implikasi

1. Secara teoretis penelitian berimplikasi pada posisi beberapa teori mapan dalam kajian daya saing. Hal itu karena penelitian ini menawarkan teori efektivasi sebagai perspektif teoretis baru untuk mengkaji daya saing dengan hasil yang membuktikan bahwa teori tersebut mampu menjelaskan daya saing dengan cukup baik.
2. Secara spesifik kognisi efektif sebagai sebuah konsep baru telah melengkapi aspek dalam teori efektivasi yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam *framework* teori efektivasi. Konsep tersebut juga menjadi wawasan yang memperkaya topik kajian domain kewirausahaan secara umum untuk diuji dan diimplementasikan secara empiris agar kognisi efektif dapat menjadi konsep yang benar-benar mapan dari aspek filsafat keilmuan, dasar teoretis, dan implementasi praktis.
3. Pelaku industri mikro kecil menengah dalam bidang fesyen sebaiknya fokus pada aktivitas *frugal innovation* dan meningkatkan kemampuan brikolase karena berdasarkan sudut pandang teoretis dan pembuktian empiris dalam penelitian ini, keduanya terbukti menjadi variabel yang paling penting dalam meningkatkan daya saing
4. Pelaku industri juga perlu mempertahankan kemampuan kognisi efektif dalam mencari, mengumpulkan, dan menggunakan informasi terbaru. Hal itu karena menurut hasil analisis tampak bahwa kognisi efektif merupakan variabel yang paling determinan dalam meningkatkan *frugal innovation* sebagai salah satu variabel terpenting untuk meningkatkan daya saing.

5.3 Rekomendasi

1. Secara umum diperlukan kebijakan strategis dan berbagai stimulus dari pemerintah yang dapat memicu peningkatan jaringan kewirausahaan khususnya interaksi pelaku industri dengan kompetitor dan *frugal innovation* untuk meningkatkan kesadaran pelaku industri dalam *environmental aspect*. Program strategis untuk meningkatkan masing-masing indikator dalam kedua variabel tersebut dapat dilakukan melalui pengaktifan kembali forum-forum kewirausahaan seperti Forum Kewirausahaan Pemuda (FKP) sebagai salah bagian dari ekosistem kewirausahaan di tiap wilayah yang memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran informasi, dan ragam kegiatan yang menekankan pada *environmental aspect*. Di sisi lain, beberapa program yang patut dicoba untuk meningkatkan brikolase kewirausahaan terutama *market bricolage* dan *institutional bricolage*, modal psikologis terutama mengenai harapan, kognisi efektif khususnya *information absorption capacity* dan daya saing khususnya mengenai pertumbuhan usaha dapat dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan secara formal ataupun informal dengan target, monitoring evaluasi, dan *follow up* yang jelas.
2. Kebijakan strategis tersebut terutama untuk meningkatkan kemampuan brikolase yang berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa brikolase menjadi kapabilitas dengan rata-rata terendah yang dimiliki oleh responden. Secara praktis brikolase kewirausahaan sebagai sebuah kompetensi dapat mulai diajarkan melalui lembaga-lembaga pelatihan atau pendidikan baik formal atau non-formal. Di dalam konteks pendidikan formal misalnya, brikolase dapat diajarkan sebagai salah satu kompetensi penting dalam wirausaha pada jenjang pendidikan SMA sampai pendidikan tinggi melalui pembelajaran yang berbasis proyek.
3. Kebijakan pada sektor pendidikan formal atau pelatihan-pelatihan kewirausahaan non-formal sebaiknya mulai memperkenalkan kognisi efektif sebagai konsep yang secara empiris terbukti mampu memicu *frugal innovation* dan daya saing secara tidak langsung. Melalui upaya pengenalan kognisi efektif diharapkan kesadaran untuk berinovasi akan meningkat sehingga dapat berimplikasi pada daya saing usaha.

4. Merujuk pada hasil analisis deskriptif pemerintah juga sebaiknya mulai fokus mengakomodir pengembangan ekosistem untuk wirausaha perempuan. Hal itu karena pada dasarnya wirausaha perempuan juga memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada perekonomian secara umum.
5. Pelaku industri fesyen sebaiknya harus mulai memiliki kesadaran untuk mendaftarkan hak cipta atas karya inovasinya. Hal itu diharapkan dapat menjadi aset yang suatu saat dapat dikomersialisasi oleh pelaku industri fesyen itu sendiri.
6. Pelaku industri perlu menjaga agar tetap terkoneksi dengan jaringan kewirausahaan yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang berguna bagi praktik brikolase kewirausahaan, *frugal innovation*, dan daya saing. Selain itu pelaku industri juga perlu menjaga agar modal psikologis yang dimilikinya berada pada level yang stabil.
7. Temuan itu menunjukkan bahwa di era yang berubah serba cepat dan tidak dapat diprediksi pelaku industri fesyen harus terus berinovasi dengan mengombinasikan berbagai sumber daya yang tersedia (brikolase) agar mampu mempertahankan daya saing. Di dalam upaya menjaga ritme inovasi, pelaku industri harus mampu menjaga modal psikologis dalam diri dan senantiasa mengasah kognisi efektif agar produk yang dihasilkan merupakan benar-benar produk yang baru. Selain itu agar pelaku industri dapat mempertahankan kapabilitas brikolasenya, maka pelaku industri perlu membangun dan mengelola jaringan kewirausahaan dengan supaya terjadi proses *sharing knowledge* yang dapat menunjang brikolase itu sendiri.
8. Kognisi efektif masih perlu dikaji secara terus-menerus melalui pengujian empiris sehingga dapat dibangun sebuah aksioma yang mapan secara teoretis maupun empiris. Di dalam kajian empiris, kognisi efektif dapat diposisikan sebagai variabel moderator, mediator, variabel eksogen, atau bahkan variabel endogen yang perlu diidentifikasi anteseden pemicunya.
9. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan kontrol yang ketat dengan melibatkan beberapa variabel moderator seperti karakteristik responden, aspek kultur, dukungan pemerintah, dan ukuran dan jenis industri

agar diperoleh temuan yang lebih spesifik sehingga dapat diketahui konteks untuk siapa, pada kelompok mana dan kapan atau dalam kondisi apa variabel eksogen lebih kuat pengaruhnya terhadap variabel endogen.

10. Berdasarkan sisi metodologis penelitian di masa depan dapat dilakukan melalui pendekatan *mix method* sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.